



IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH TENTANG KEWAJIBAN MEMBACA ALQURAN DI MIS MIFTAHUSSALAM PURWODADI KECAMATAN WAYSULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2022/2023

¹ Dede Nurhalimah, ² Dede Apriansyah, ³ Yurnadewi,

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Policy Implementation, Head Of
Madrasa, Reading The Koran

*Correspondence Address:

dedenurhalimah204@gmail.com

Abstract: In an effort to pass on moral values through education, there is a view that education is based on the assumption that students already have talents, interests, motivations and values, and the teacher's task is to clear up the learner's knowledge of these values so that they become actual in the learner's person. The leader according to Arabic is the caliph which means the person who is given Allah SWT the mandate to lead nature, in this case humans are in charge of maintaining and utilizing the universe created by Allah SWT. Leaders in Islam must love the people and stand at the forefront of all matters. Meanwhile, the people must submit and obey the leader as described in the prayer. A priest must be in front and the devotee (ma'mum) follows behind, if the priest is wrong then the ma'mum has the right to reprimand according to the ordinance or rules in prayer. The provision of the Qur'an reading program aims to provide understanding so that students from an early age learn to have faith and devotion to Allah SWT, learn to understand and live the Qur'an, develop students' abilities in reading the Qur'an.

An important thing to consider is also the psychological development of the child. The stage of intellectual development of children aged 6-11 years is concrete operations (pieget), that is, children can think logically about concrete objects. In this study, the author used a quantitative approach method. Quantitative methods are research based on the philosophy of positivism, used to research on certain populations or samples, data collection using research instruments, quantitative or statistical data analysis, with the aim of testing predetermined hypotheses

PENDAHULUAN

Dalam upaya meneruskan nilai-nilai moral melalui pendidikan, ada pandangan yang berpendapat bahwa pendidikan yang bertolak dari asumsi bahwa peserta didik telah memiliki bakat, fitrah minat, motivasi dan nilai-nilai-nilai itu sendiri, dan tugas guru adalah menjernihkan pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai tersebut sehingga menjadi aktual dalam pribadi peserta didik.

Namun yang terjadi sekarang ini masih banyak yang mengabaikan akan penghargaan yang diberikan oleh Rasulullah Saw., padahal dilihat dari nilai pahalanya sangatlah tinggi, akan tetapi banyak masyarakat yang justru memilih aktivitas yang terkadang justru tidak memiliki nilai pahala sama sekali. Upaya membuat peserta didik mencintai Al-Qur'an dan Hadits merupakan tugas orang tua ketika di rumah, dan tugas guru ketika berada di sekolah ataupun madrasah. Sebab apapun dan bagaimanapun kondisi anak, kitab suci Al-Qur'an tetap harus diajarkan kepada mereka. Sebab Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dan hadits sebagai sumber hukum yang kedua dalam Islam. (Syukri, Rizal, and Al Hamdani 2019)

Pemimpin menurut bahasa Arab ialah khalifah yang artinya orang yang diberi Allah SWT amanah untuk memimpin alam, dalam hal ini manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam semesta ciptaan Allah SWT. Pemimpin dalam Islam harus menyayangi umat dan berdiri di baris depan dalam segala permasalahan. Sedangkan umat

harus tunduk dan patuh kepada pemimpin sebagaimana digambarkan dalam shalat. Seorang imam harus berada di depan dan umat (ma'mum) mengikuti di belakang, jika imam salah maka ma'mum berhak menegur sesuai dengan tata cara atau aturan dalam shalat.

Menurut Henry Pratt Fairchild pemimpin ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Organisasi yang penulis maksud yaitu sekolah.

Tujuan mengajarkan Al-Qur'an Karim kepada anak didik yang mampu mengarahkan kepada:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- d. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an.
- e. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.

f. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'anul Karim

Penulis melakukan prasurvey di sekolah MIS Miftahussalam Purwodadi Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan, yang terletak di Jln. Dusun Bandung Jaya Desa Purwodadi Kecamatan Way sulan Kabupaten Lampung Selatan. Dipimpin oleh Ibu Siti Nurhasanah, S.Pd.I, kurang lebih selama 12 tahun. Di bawah kepemimpinan beliau, banyak sekali perubahan yang terjadi di MIS Miftahussalam. Diantaranya pembangunan gedung, kedisiplinan guru, sarana dan prasarana lebih baik, dan sebagainya. MIS Miftahussalam mempunyai sebuah program yaitu membaca Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar. Metode Al-Qur'an yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an di MIS Miftahussalam adalah: Metode takrir yaitu menghafal Juz amma. Program ini sudah berjalan selama satu semester. (Imamah, Pujianti, and Apriansyah 2021)

Program ini dilaksanakan karena ada beberapa siswa di tes membaca Al-Qur'an dan kemiripan saat ini tentang hafalan suratan, mayoritas mereka hanya hafal surat Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Fatihah, Al-Falaq. Data yang diperoleh penulis dari jumlah siswa sekitar 81 siswa, yang masih belum lancar membaca yaitu sekitar 40 siswa. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema pokok ini sebagai objek penelitian dalam bentuk proposal yang berjudul "Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah tentang Kewajiban Membaca Al-Qur'an di MIS Miftahussalam Purwodadi Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan." (Syukri, Rizal, and Al Hamdani 2019)

KERANGKA TEORITIK

Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru

Kebijakan (policy) kepala sekolah secara terperinci mengacu pada komponen pertimbangan akal seperti: perencanaan,

pengawasan, pengarahan, perintah, dan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebijakan kepala sekolah di maksudkan sebagai aktifitas-aktifitas yang berkenaan dengan perencanaan, pengaturan, pemberi perintah, koordinasi, pengawasan dan penilaian.

Dari sudut proses, kebijakan kepala sekolah berhubungan dengan kegiatan perencanaan, implementasi, evaluasi dan institusionalisasi kebijakan. Uraian berikut ini berkenaan dengan keempat konsep dasar dalam mengelola suatu kebijakan untuk meningkatkan profesional guru yang dilihat dari sudut proses tersebut.

a. Perencanaan kebijakan

Perencanaan kebijakan menuntut kepala sekolah untuk melakukan sesuatu kepemimpinan, dan mengidentifikasi tujuan dari kebijakan kepala sekolah. Tanpa perencanaan yang matang, maka keberhasilan dari kebijakan merencanakan program pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif.

Di dalam perencanaan ini, maka ada beberapa prosedur/tahap yang ditempuh adalah sebagai berikut: (Nuralam and Ridlo 2021)

1. Pembangunan situasi

Kepala sekolah harus mendapatkan informasi secara luas tentang kesiapan guru-guru untuk melaksanakan kebijakan dari kepala sekolah. Kepala sekolah perlu waktu yang memadai untuk mengidentifikasi masalah, karena kesalahan pemecahannya memiliki resiko terhadap kebijakan yang diambil.

2. Identifikasi tujuan

Zinglar mengajukan tujuh proposisi yang perlu dipikirkan kepada sekolah dalam menyusun perencanaan dalam rangka meningkatkan profesional guru, proposisi tersebut ialah:

- a) Perencanaan dan inisiatif dalam meningkatkan profesional guru,
- b) Kebijakan akan lebih efektif apabila direncanakan secara hati-hati, memiliki tujuan yang pasti, dan menggunakan metode pemecahan masalah untuk

mencapai tujuan yang diinginkan,
 c)Kefektifan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru dan melibatkan guru-guru dalam mengambil keputusan,
 d)Kebijakan akan berhasil apabila ada dukungan yang sesuai, sistematika, dan strategi yang menyeluruh,
 e)Kebijakan akan efektif apabila ada keserasian dalam proses meningkatkan profesional guru,
 f)Kebijakan kepala sekolah akan efektif apabila kelompok yang ada tidak saling kompetisi dalam

Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan hal yang paling berat untuk dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu bagaimana seorang kepala sekolah harus dapat membuat konsep dari kebijannya dalam meningkatkan profesional guru. Ada beberapa model yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru yang meliputi:

1)Model Kebijakan

Proses kebijakan memiliki beberapa model. Callahan dan Clark mengemukakan dalam empat model, yaitu: (1) rasa hormat terhadap kewenangan (respect for authority), (2) upaya untuk menanamkan kerjasama (co-operative effort), (3) kebutuhan untuk berorganisasi (the need for organization), (4) rasa hormat kepada orang lain (respect for others)(Baro'ah 2020)

Langkah-Langkah Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan merupakan suatu konsep dasar yang menjadi pedoman dalam melaksanakan sesuatu kepemimpinan dan cara bertindak. Keberhasilan seorang kepala sekolah terdiri atas dua langkah, yaitu: pertama, tujuan yang dicapai oleh organisasi (organizational achievement), yang dicapai meliputi kegiatan: (1) produksi pendanaan, (2) kemampuan adaptasi

dengan program-program inovatif. Kedua, bimbingan terhadap organisasi (organizational maintenance), kegiatannya meliputi: (1) variable kepuasan kinerja guru, (2) motivasi, (3) semangat kerja.

Sementara Princewatecoper, menyebutkan bahwa keputusan merupakan inovasi, pada tahap-tahap kebijakan tersebut meliputi: (1) tahap pengenalan dimana seorang mengetahui adanya inovasi, (2) tahap persuasi, dimana seseorang membentuk sikap adanya inovasi tersebut, (3) tahap keputusan yang menyebabkan seseorang menolak atau menerima inovasi, (4) tahap konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat atas kebijakan yang dibuatnya, (5) tahap penerapan yang menyebabkan seseorang harus menerima kebijakan yang telah ditetapkan.(Andrian 2020)

Faktor-faktor penentu kebijakan kepala sekolah

Aktualisasi kebijakan kepala sekolah keberhasilannya mempersyaratkan pada kondisi tertentu. Swearingen dalam bukunya, berkesimpulan bahwa kondisi untuk mencapai keberhasilan implementasi kebijakan kepala sekolah meliputi: (1) guru dan staf memahami kebijakan kepala sekolah dengan jelas, (2) guru-guru perlu memahami pengetahuan untuk merencanakan, keterampilan, dan kemauan untuk mengembangkan dan melaksanakan kebijakan kepala sekolah, (3) memiliki kriteria untuk menilai kebijakan kepala sekolah, (4) antisipasi terhadap resistensi, (5) pengetahuan dan atau perhatian terhadap proses implementasi kebijakan kepala sekolah, (6) saluran komunikasi yang efektif untuk semua anggota yang terlibat dalam proses implementasi kebijakan kepala sekolah

1)Evaluasi pencapaian target kegiatan sekolah

Program kegiatan sekolah per-catur wulan/tahunan harus dievaluasi pada setiap akhir catur wulan dan akhir tahun. Evaluasi ini dimaksudkan untuk

mengetahui kegiatan-kegiatan mana yang dapat terlaksana dengan baik 100 % dan kegiatan mana pula pencapaian kurang dari 100 % atau tidak terlaksana sama sekali. Disamping itu, untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang memberi dampak positif bagi pembinaan anak didik dan didalam meningkatkan pendidikan serta kegiatan yang mana yang kurang/tidak bermanfaat bagi pembinaan pendidikan.

2)Evaluasi kehadiran guru, karyawan dan siswa.

Kehadiran guru, karyawan dan siswa sangat menentukan dalam keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan keberhasilan kegiatan sekolah. Oleh karena itu, evaluasi terhadap tingkat kehadiran guru, karyawan, dan siswa dalam melaksanakan tugasnya perlu dicermati dengan teliti untuk mengetahui seberapa jauh dampak, ketidak hadirannya guru, karyawan, dan siswa terhadap ketidaksuksesan/kekurangan kesuksesan pelaksanaan suatu kegiatan atau program sekolah. Bagi pengelola/kepala sekolah, evaluasi kehadiran guru, karyawan, dan siswa ini dapat digunakan untuk mengetahui sifat/rasa tanggungjawab/disiplin serta keadaan pribadi seorang guru, karyawan atau tugas yang dibebankan kepadanya. (Aslamiyah and Fernadi 2022)

Evaluasi terhadap kehadiran siswa harus dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan selanjutnya, sehingga tingkat kehadiran siswa dapat lebih tinggi dari masa sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi terhadap proses kebijakan yang dilaksanakan sangat penting. Evaluasi mempunyai kontrol, oleh karena itu evaluasi dapat digunakan pada proses dan juga pada hasil. Berkenaan dengan hal itu, evaluasi digunakan pada perencanaan, implementasi, dan institusional kebijakan.

Langkah-langkah yang harus diambil dalam mengidentifikasi kerangka pikiran yang mencakup: (1) penilaian terhadap persiapan, yang meliputi

keinginan untuk mengadakan kebijakan, keberadaan kebijakan, latar dan personal, (2) penilaian perencanaan meliputi, penilaian terhadap proses pengenalan, dan proses perencanaan, (3) penilaian terhadap implementasi, meliputi, aplikasi program kebijakan, dan penilaian terhadap program penilaian itu sendiri (Syukri, Rizal, and Al Hamdani 2019)

Kebijakan Peningkatan Mutu Pembelajaran

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen pendidikan.(Abidin 2017)

Awal pemberlakuan kurikulum 1994 membawa inovasi lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, yaitu menekankan pada pembelajaran siswa aktif dan bermakna. Meskipun kata siswa aktifnya tidak terlalu ditonjolkan, tetapi prinsipnya tetap dipakai dengan menggunakan istilah lain, seperti belajar mencari atau discovery learning atau inquiry learning, yaitu pembelajaran komunikatif atau communicative approach, dan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan(Warisno 2020)

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji

hipotesis yang telah ditetapkan (Suharsimi 2020) .

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku. Dan di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan Menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian program membaca Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, belajar memahami dan menghayati Al-Qur'an, menumbuhkan kembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Hal yang penting untuk dipertimbangkan juga adalah perkembangan psikologis anak. Tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional kongkrit (pieget), yakni anak dapat berpikir logis mengenai benda- benda konkrit. Lebih rinci Jean Piaget membagi empat tahap-tahap perkembangan anak, yakni:

1.Sensorimotor Stage (dari lahir sampai dua tahun). Tahap sensorimotor dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Karena anak-anak tidak menguasai kata untuk suatu benda, objek menjadi tidak eksis bagi anak jika anak tidak menghadapinya secara langsung. Interaksi dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor dan hanya berkaitan dengan keadaan saat ini. Anak-anak pada tahap ini bersikap egosentris. Pada akhir tahap ini, anak mengembangkan konsep kepermanenan objek. Dengan kata lain, mereka mulai menyadari bahwa objek tetap ada meski mereka tidak melihatnya.

2.Preoperational Thingking (sekitar dua sampai tujuh tahun). Tahap pemikiran praoperasional terbagi menjadi dua, yakni: pertama, pemikiran prakonseptual (sekitar dua sampai empat tahun). Selama

tahap ini, anak-anak mulai membentuk konsep sederhana. Mereka mulai mengklasifikasi benda-benda dalam kelompok tertentu berdasarkan kemiripannya, tetapi mereka masih melakukan banyak kesalahan. Kedua, periode pemikiran intuitif (sekitar empat sampai tujuh tahun), pada tahap ini, anak-anak memecahkan problem secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika.

3.Concrete operations (sekitar tujuh sampai sebelas atau dua belas tahun). Anak-anak kini mulai mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan, kemampuan mengelompokkan secara memadai, melakukan pengurutan (mengurutkan dari yang terkecil sampai paling besar dan sebaliknya), dan menanganikonsep angka. Tetapi, selama tahap ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak. Anak adapat melakukan operasi problem yang agak kompleks selama problem itu konkret dan tidak abstrak.

4.Formal Operations (sekitar 11 atau 12 tahun sampai 14 atau 15 tahun). Anak-anak kini bisa menangani situasi hipotesis, dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Pemikiran pada tahap ini semakin logis.

Dengan melihat tahap perkembangan tersebut, maka akan diperoleh hasil yang maksimal jika proses pembelajaran Al-Qur'an telah diawali sejak tahap pertama, misalnya dengan membiasakan untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak. Selain itu peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa social imitation (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat member contoh dan teladan yang baik dari orang- orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa second star of individualization atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa social adjustment atau

penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kompetensi dasar kurikulum membaca Al-Qur'an, siswa-siswi MIS Miftahussalam sudah mencapai target. Mereka membacanya secara benar dan fasih, dengan dibuktikan tes yang dilakukan peneliti pada waktu penelitian di lapangan bisa dilihat di lampiran

Metode yang digunakan di MIS Miftahussalam adalah Metode takrir . Metode takrir adalah mengulang hafalan atau mensima"kan hafalan yang pernah dihafalkan/pernah disima"kan kepada guru dengan pendekatan aspek pembiasaan. Alasan kami memakai metode ini adalah karena untuk melancarkan. Metode takrir juga tidak hanya digunakan di MIS Miftahussalam tetapi juga di gunakan di beberapa SD/MI yang mempunyai program pembiasaan menghafal juz amma, seperti di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz yang dikutip dari Wawan Ahmad bahwa proses menghafalkan Al-Qur'an atau sebagai pedoman dalam menghafalkannya. Para penghafal Al-Qur'an dapat menggunakan salah satu di antara metode-metode atau menggunakan sebagian, bahkan juga bisa menggunakan semua metode. Karena dengan menggunakan beberapa metode yang ada akan dapat menghafalkan Al-Qur'an secara variatif atau secara selingan dan berkesan tidak monoton. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Itu semua dapat dijadikan sarana atau metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun metode yang bagaimana yang paling baik sebagai pedoman bagi

seseorang itu masih tergantung pada potensi individu penghafal, sistem yang ada pada lembaga tersebut atau lingkungan sekitar individu tersebut. Sedangkan makna atau jenis serta pembagian dan penama"an memang berbeda. Akan tetapi jika ditarik kesimpulan metode yang bagaimana yang biasanya diterapkan pada pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang lain, yaitu metode tahfidz dan metode takrir atau proses menghafal dan proses pemelihara"an dengan mengulang-ulang.

Metode takrir yang digunakan oleh MIS Miftahussalam salah satu metode yang bagus digunakan untuk lembaga pendidikan. Pelaksanaan baik metode, guru ataupun siswa sudah di timbang sejauh mungkin. "Setiap anak kan berbeda-beda kemampuannya, ada siswa yang cepat menghafal dan ada siswa yang susah menghafal. Solusinya siswa itu diberi perhatian khusus, agar mereka tidak tertinggal dengan temannya

Sebelum dikeluarkannya kebijakan itu kepada peserta didik, kepala madrasah MIS Miftahussalam melihat dari aspek kesiapan guru, dan tujuan dari kebijakan itu. Peneliti melihat dari segi aspek kesiapan guru, guru belum memiliki sepenuhnya siap dengan program itu. Masih terdapat guru yang belum hafal dengan juz amma yang dibacakan oleh siswa setiap hari, hanya ada dua guru yang hafal juz amma tersebut yaitu Neni Iriyani, S.Pd.I, dengan Marlinah Susanti, S.Pd.I. Setiap kelas siswa membacakan juz amma antara 4 sampai 5 surat perhari. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, mereka masuk kelas pukul 07.00 WIB.

Hasil pembahasan di atas, menunjukkan kebijakan tentang membaca Al-Qur'andi MIS Miftahussalam Way Sulan sangat efektif di gunakan karena jelas tujuannya, siswa-siswinya pun tidak merasa keberatan dengan adanya kebijakan tersebut. Metode yang digunakan juga sesuai, hanya saja dari aspek kesiapan gurunya harus di

tingkatkan lagi. Dan mengevaluasi kebijakan itu, agar kebijakan itu berjalan dengan baik, dan bisa memberi contoh untuk sekolah lain.

Guru menjadi faktor dasar pelaksanaan kebijakan kepala madrasah. Berjalan tidaknya kebijakan kepala madrasah ada ditangan guru. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan kepala madrasah tidak saja ditentukan oleh jaringan komunikasi yang ada, tetapi utama sekali adalah kesediaan guru untuk menerima perubahan. Kepastian tentang kesediaan guru itu penting mengingat apa yang bila dilakukan kebijakan terhadap fenomena umum diantara para anggota organisasi, termasuk guru, adalah sikap resisten dan menolak. Disamping kesediaan guru, adalah pengetahuan guru, dan keterampilannya.

Kegagalan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan kepala madrasah, sering disebabkan oleh pengetahuan guru dan keterampilannya yang kurang memadai. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku guru ke arah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan demi terlaksananya proses belajar mengajar. Dari paparan tersebut memperhatikan bahwa guru pemegang peran yang sangat penting bagi kebijakan kepala madrasah.

Peningkatan mutu guru yang dilakukan tidak akan lepas dari peningkatan kompetensi guru dan harus sesuai dengan sistem standarisasi guru di tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan sekolah (standar kompetensi). Tujuan dikembangkan standar kompetensi guru adalah untuk menetapkan suatu ukuran kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru agar profesional dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di sekolah.

Kepala sekolah setidaknya melakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru

dalam membaca Al-Qur'an maupun melafalkannya. Pelatihan tersebut ada yang diselenggarakan secara internal baik pendanaan maupun pesertanya maupun yang bekerjasama dengan pihak luar.

Siswa-siswi juga membutuhkan pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekkannya sendiri. Figur guru, kepala sekolah, petugas sekolah, dan yang lainnya sebagai figur personal di sekolah maupun orang tua dan seluruh anggota keluarga, dijadikan sebagai cermin manusia yang berkepribadian sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kebijakan kepala madrasah tentang membaca Al-Qur'an di MIS Miftahussalam Way Sulan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al-Qur'an dilaksanakan adalah (1) Tujuan yang jelas untuk peningkatan mutu pendidikan, (2) Siswapun sangat menyambut baik kebijakan ini, (3) Guru berperan aktif dalam kegiatan ini. Sedangkan faktor penghambat kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al-Qur'an adalah (1) Membacanya bersama-sama, jadi guru kurang paham siapa yang belum hafal; (2) Kompetensi guru yang belum hafal juz'amma.

2. Proses pelaksanaan membaca Al-Qur'an di MIS Miftahussalam Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan menggunakan dua metode, metode iqro yaitu metode yang langsung menekankan dalam membaca huruf Al-Qur'an. Dan Metode Takrir adalah metode mengulang

hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/pernah disima'kan kepada guru. Pengajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan di dalam kelas dan di bimbing oleh guru kelas. Alokasi waktu yang diberikan untuk kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an yaitu 15 menit sebelum proses belajar mengajar. Menggunakan aspek pembiasaan

REFERENCES

- Abidin, Achmad Anwar. 2017. "MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN TINGGI DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta Menengah di Surabaya)." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3 (1): 87–99. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.95>.
- Andrean, Seka. 2020. "Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 (1): 43–52.
- Aslamiyah, Nurul, and Muhammad Feri Fernadi. 2022. "PENGARUH MANAJERIAL KEPALA MADRASAH TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8 (01). <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/169>.
- Baro'ah, Siti. 2020. "KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN." *Jurnal Tawadhu* 4 (1): 1063–73.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah. 2021. "KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA." *JURNAL MUBTADIIN* 7 (02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/153>.
- Nuralam, Rahmat, and Rasyid Ridlo. 2021. "Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Peserta didik." *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 65–75.
- Sugiyono;, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. 2019. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (1): 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.
- Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.